

HAKEKAT CINTA PERSEPEKTIF ERICH FROMM SEBAGAI REFLEKSI PROSES KOMUNIKASI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Oleh:

Putu Dedy

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: dedyputu220@gmail.com

Abstract

Understanding the nature of love makes humans increasingly aware of the importance of living side by side and living a life with good communication between each other. Because communication is one of the main pillars in every relationship and social life, because good communication plays a very important role in creating healthy and harmonious relationships. This research uses a literature study method using various sources according to the field of study, research journals and books as sources of literacy. The aim of this research is to discuss the nature of love from Erich Fromm as a reflection of the communication process in social life. The results and discussion show errors in interpreting the meaning of love in the communication process, resulting in misunderstandings between fellow humans in social life. So it is necessary to understand the concept of love from Erich Fromm, according to Fromm, love is an active force within humans, so when humans understand love from within themselves, it produces harmony. Sincere love according to Fromm is Standing in (establish) no Falling for (falling), love grows within oneself, the feeling of love and the concept of love begins with self-awareness. Falling in love is the easiest thing in this world. But staying or staying in love is a difficult thing. In this way, understanding the concept of love is very important in the continuity of human social life.

Keywords: *essence of love, communication, erich fromm*

I. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial dalam menjalankan kehidupan, manusia tentu membutuhkan komunikasi yang baik untuk berinteraksi, satu dengan yang lainnya. Sebab, komunikasi menjadi salah satu pilar utama dalam setiap hubungan dan kehidupan sosial, karena komunikasi yang baik memainkan peran yang sangat penting untuk menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis. Komunikasi adalah cara manusia berinteraksi untuk berbagi informasi, menyampaikan dan menerima pesan, gagasan baik secara individu maupun kelompok. Setiap elemen kehidupan manusia membutuhkan komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini rasa cinta juga mempengaruhi dalam kecakapan berkomunikasi, cinta mengambil peran

dalam mengekspresikan diri bagaimana cara bersikap yang baik dengan lawan bicara, dengan cinta kita mampu mewujudkan kesadaran untuk membuat komunikasi menjadi lebih baik.

Munculnya kesalahpahaman dalam berkomunikasi sering terjadi dalam sebuah percakapan atau diskusi. Sebab, manusia sering mengkesampingkan peran penting cara berkomunikasi yang baik dalam menjalankan kehidupan. Di sini masih banyak manusia berkomunikasi tanpa memikirkan perasaan lawan bicara. Dengan rasa cinta bisa membuat komunikasi menjadi lebih sehat dan efektif. Cinta menurut Erich Fromm bukan semata-mata memiliki hubungan dengan seseorang; cinta adalah sikap, atau orientasi karakter yang menentukan keterkaitan seseorang dengan dunia secara keseluruhan, bukan

pada satu obyek cinta saja. Jika seseorang hanya mencintai satu orang dan tak acuh dengan orang-orang lain, cintanya bukanlah cinta melainkan ketertarikan simbiotik, atau egoisme yang meluas. Cinta memainkan peran bagaimana cara manusia mengontrol sikap, emosi antara manusia dengan sesuatu di luar dirinya.

Menurut Christian Fuchs menulis sebuah penelitian yang menarik, yang berjudul *Erich Fromm and the Critical Theory of Communication*. Dalam penelitian ini Fuchs menjelaskan peran komunikasi menurut pandangan Erich Fromm dalam kehidupan masyarakat modern masa kini. Komunikasi merupakan bagian sangat penting dalam relasi sosial. Bagi Fromm, manusia terhubung dengan dirinya sendiri, lingkungan sosial, dan dunianya sebagai seniman cinta. Oleh karena itu, sesuai dengan hipotesis yang diajukan, penelitian ini bertujuan ini melihat pandangan Erich Fromm mengenai hakikat cinta dan posisinya dalam bangunan utuh etika humanistic yang tak lepas dalam kehidupan sosial masyarakat modern masa kini. Namun, pada penelitiannya ini Fuchs tidak membahas mengenai seni mencintai yang di tekankan oleh Fromm. Bagi Fromm, manusia terhubung dengan dirinya sendiri, lingkungan sosial, dan dunianya sebagai seniman cinta (Sonia, 2021). Pemahaman tentang hakekat cinta membuat manusia semakin sadar dengan pentingnya hidup berdampingan dan menjalani kehidupan dalam berkomunikasi yang baik antar sesama. Cinta membuat manusia bisa mengontrol diri, memahami kepentingan orang lain dan dengan memahami makna cinta dapat membuat hidup jadi lebih harmonis. Banyak manusia memahami cinta sebagai bentuk rasa sayang kepada pasangan saja. Kurang dapat memahami makna cinta yang sebenarnya. Hal ini menarik untuk penulis mengulas pandangan Erich Fromm mengenai hakekat cinta sebagai refleksi proses komunikasi dalam kehidupan sosial.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Cinta

Berbicara tentang cinta, cinta merupakan hal yang cukup sulit untuk di jelaskan. Cinta tidak bisa di lihat, namun setiap orang bisa merasakan cinta. Bahkan, bagi setiap orang definisi cinta bisa berbeda-beda. Tentu setiap hal membutuhkan pengertian dengan bertujuan untuk mempermudah pemahaman seseorang terhadap suatu hal tersebut. Cinta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lebih terkesan kepada rasa suka antara pria dan wanita (google search, 2024). Namun demikian, KBBI juga memberikan definisi cinta bukan hanya rasa suka, ketertarikan antara pria dan wanita, tapi juga cinta kepada sesama, alam, dan negeri. Ada pula yang mengartikan cinta sebagai suatu perasaan atau emosi yang kompleks dan mendalam, sering kali melibatkan afeksi, kasih sayang dan keterikatan emosi terhadap seseorang atau sesuatu. Lebih besar dari sekedar perasaan romantisme antara pasangan, cinta mencakup berbagai bentuk hubungan dan koneksi emosional dalam kehidupan. Meski demikian, masih banyak yang belum memahami makna cinta secara utuh dan menyikapinya dengan tepat. Makna cinta yang sebenarnya adalah sikap memberikan kasih sayang tanpa harapan. Sikap ini bisa dikatakan seperti merawat seseorang dan menempatkan kebutuhannya di atas kebutuhan di sendiri. Bahkan, cinta yang sebenarnya menghadirkan rasa ketulusan untuk kebahagiaan orang tersebut. Cinta juga bisa di maknai sebagai sifat keterbukaan, keterbukaan dalam cinta melibatkan kemauan untuk berbagi pikiran, perasaan dan pengalaman secara terbuka. Ini menciptakan iklim kepercayaan dan komunikasi yang sehat dalam hubungan.

Banyak tokoh humanistik yang berpendapat bahwa cinta dapat diartikan sebagai pengalaman positif dalam perkembangan hidup seseorang dari masa lahir hingga sepanjang rentang kehidupan

yang dilaluinya (Arini, 2023). Dalam Agama Hindu ajaran cinta kasih tersebut di implementasikan dalam interaksi sosial religius, yaitu *pawongan* (sesama manusia), *pelemahan* (manusia dengan lingkungan), dan *parahyangan* (manusia dengan Tuhan). Ketiga hal ini di kenal dengan *Tri Hita Karana*. Di dalam ajaran *Tat Twam Asi* juga mendasari ajaran cinta kasih, ajarannya menyatakan bahwa “aku adalah kamu”. Maknanya juga di kembangkan lagi menjadi “engkau adalah dia” atau “dia adalah mereka”. Cinta kasih juga harus selalu ada dalam ruang keluarga. Satu hal utama mengenai konsep cinta dalam keluarga yang disebutkan dalam *Weda* adalah keterbukaan. Semua harus menciptakan keselarasan dan kesesuaian sesuai dengan *Rta* (hukum abadi). Dengan demikian ajaran cinta kasih Hindu mengantarkan manusia ke dalam kehidupan damai, tenteram, harmoni, dan di liputi rasa kepedulian terhadap sesama manusia dan makhluk hidup.

Manusia tidak pernah lepas dari cinta, dari zaman dahulu sampai sekarang cinta masih menjadi sebuah masalah yang menarik untuk kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, kesadaran ini membuat kita paham dengan siapa orang yang kita cintai. Rasa cinta pada diri sendiri, rasa cinta pada orang lain, seperti keluarga, sahabat, kepada anak, dan rasa cinta kepada lawan jenis itu hal normal yang di rasakan oleh semua orang. Dapat memaknai cinta yang mendalam dapat mengubah hidup kita dan orang lain yang memiliki ikatan cinta dengan kita. Mengamal ajaran cinta membuat hidup lebih berwarna, dari sebuah ketulusan tentang cinta dapat mengubah hidup menjadi jauh lebih baik. Itulah kenapa cinta bisa di artikan sebagai perasaan atau emosi yang membawa perubahan yang luar biasa pada diri setiap orang, dan membawa kebahagiaan yang besar, serta memberikan rasa puas yang sangat mendalam.

2.2 Hakekat Cinta menurut Erich Fromm

Erich Fromm (1900-1980) adalah seorang psikoanalisis, filsuf dan humanistik sosialis Marxis. Fromm lahir di Frankfurt, Jerman, pada 23 Maret 1900. Fromm merupakan anak tunggal dari keluarga Yahudi Ortodoks kelas menengah. Ayahnya bernama Naphtali Fromm, merupakan anak dari seorang Rabi (guru). Ibunya bernama Rosa Krause Fromm. Kehidupan masa kecil Fromm tidak menyenangkan seperti anak kecil lainnya, ia berada di lingkungan keluarga yang neurotik atau toxic. Fromm menganggap ayahnya sering terlihat cemas dan murung. Sedangkan ibunya mengalami depresi berat. Selain itu, di masa tersebut merupakan zaman kapitalis modern. Hanya keluarga Fromm yang masih memegang paham Yahudi Ortodoks. Namun, karena perbedaan itu, membuat Fromm kecil mampu melihat suatu fenomena dari kedua sudut pandang itu. Ketika berusia 14 tahun. Perang dunia I terjadi, Fromm masih tidak mengerti kenapa harus membunuh banyak orang ketika menginginkan perdamaian. Menurut Fromm peristiwa itu tidak rasional. Bagaimana seorang manusia yang rasional harus bertindak irasional seperti itu. Sejak itu Fromm terus mencari jawaban dari pertanyaan itu. Masa remaja Fromm sering mengalami hal yang membuatnya trauma. Namun, ia terus tekun belajar memahami kodrat dan tingkah laku manusia. Fromm tekun belajar ilmu psikologi, filsafat, dan sosiologi di University Heidelberg. Di sanalah Fromm mendapat gelar Ph.D serta mengikuti pendidikan psikoanalisis Freud di Munchen. Akhirnya Fromm mengembangkan pikirannya sendiri menjadi teori-teori yang bisa menjawab pertanyaan masa kecilnya, sehingga menghasilkan karya-karya yang banyak dan di gemari oleh masyarakat. Fromm pernah ke Amerika untuk melanjutkan pendidikannya menjadi dosen dan guru besar. Hingga pada akhir-akhir hidupnya, Fromm pindah ke Switzerland, kemudian pada 18 Maret 1980 Fromm

menghembuskan nafas terakhirnya di Muralt, Switzerland (Yeniar & Indriana, 2005).

Dari banyaknya pemikiran Erich Fromm, Fromm juga membahas tentang konsep cinta yang di tulis dalam bukunya yang berjudul *the art of love*. Menurut fromm cinta itu adalah seni, karena cinta adalah seni maka cinta harus di praktikan, bukan tentang apa yang kamu cintai tapi bagaimana kamu mencintai. Menjadi seniman cinta tidak datang begitu saja, proses menjadi seniman cinta terjadi sepanjang hidup manusia. Fromm mengatakan cinta itu aktif, tidak pasif, cinta juga perlu adanya gerakan, seni mencintai itu berawal dari sebuah sikap. Maka cinta itu di katakan *standing in, not falling for*. Konsep jatuh cinta cenderung mendorong seseorang untuk bersikap pasif, ia hanya siap untuk dicintai tetapi tidak untuk mencintai. Jatuh cinta adalah hal yang paling mudah di dunia ini. Namun tetap bertahan atau tetap mencintai itu hal yang sulit. Dalam kondisi tertentu beberapa orang memutuskan untuk pergi, sedangkan yang benar cinta akan bertahan (*standing in*). Seperti teori yang di ungkap oleh Fromm, cinta yang dewasa, yang bukan saling melemahkan, tetapi saling menguatkan untuk hal-hal positif.

Cinta menurut Erich Fromm terbagi atas beberapa unsur, yaitu; *care* (perhatian) adalah menaruh perhatian yang serius dan mendalam terhadap kehidupan, perkembangan, maju dan mundurnya, baik dan rusaknya, obyek yang di cintai. *Responsibility* (tanggung jawab) yaitu bertanggung jawab atas kemajuan, kebahagiaan dan kesejahteraan obyek yang di cintainya. Tanggung jawab di sini bukan berarti melakukan dominasi atau menguasai obyek yang di cintai untuk di dikte sekehendaknya, tetapi lebih berarti turut terlibat dalam kehidupan obyek yang di cintainya dalam rangka kemajuan dan kesejahteraannya. *Respect* (hormat) maksudnya menghargai obyek yang di cintai seperti apa adanya, menerima apa

adanya, dan tidak bersikap sekehendak hatinya terhadap obyek yang di cintainya.

Knowledge (pengetahuan) yaitu memahami seluk-beluk obyek yang dicintai. Apabila obyek yang dicintai itu manusia, maka harus dipahami kepribadiannya, latar belakang yang membentuknya maupun kecenderungannya. Juga harus dipahami bahwa kepribadian seseorang itu terus berkembang. Dari penjelasan mengenai unsur inilah yang menjadi dasar dari pemahaman dan pengamalan cinta sesungguhnya.

2.3 Refleksi dari Konsep Cinta Erich Fromm dalam Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang paling dibutuhkan dalam sebuah hubungan manusia dengan manusia, baik dalam hubungan keluarga, pertemanan, ataupun bermasyarakat. Fromm berpendapat bahwa sosialisasi adalah cara manusia berhubungan dengan manusia lainnya, sosialisasi sebagai salah satu dimensi analisis Fromm mengacu pada cara manusia mengatur hubungan sosialnya. Dalam hal ini, hubungan sosial yang baik akan di dapat jika manusia mampu berkomunikasi dengan baik. Adanya emosional dalam berkomunikasi mempengaruhi hasil akhir dari sebuah hubungan. Emosional ini adalah sebuah ekspresi dari diri manusia untuk menggambarkan bagaimana interaksi manusia dalam berkomunikasi pada sebuah hubungan. Namun, banyak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi, kurangnya pemahaman dari maksud dan tujuan dari orang lain, tidak bisa mengatur emosional dalam proses komunikasi. Dari hal ini, perlu pemahaman konsep cinta dalam menjalin komunikasi yang baik. Dalam terori kepribadian humanistik Fromm rasa keterhubungan mendorong manusia untuk bersatu dengan orang lain melalui kepasrahan, kekuasaan dan cinta. Menurut fromm cinta adalah satu-satunya jalan untuk seseorang bersatu dengan dunia, dan dalam waktu yang sama, mencapai individualitas dan integritas (karakter). Sebuah bentuk cinta yang tulus harus

mengandung rasa kepedulian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan. Seseorang akan menghormati orang lain jika memiliki pengetahuan terhadap orang tersebut.

Menurut Erich Fromm, cinta itu tidak jatuh, tapi berdiri/mendirikan cinta, menegakkan rasa cinta pada diri sendiri. Untuk menjadi pribadi yang mencintai fokuslah pada bagaimana cara mencintai yang baik bukan apa yang kita cintai. Cinta bukan tentang siapa yang di cintai, tetapi tentang bagaimana caranya mencintai. Dengan memahami konsep cinta dari Fromm bisa di implikasikan tentang bagaimana caranya berkomunikasi bukan tentang berkomunikasi dengan siapa. Ada empat aspek yang harus dipahami dalam seni mencinta yang bisa di implementasikan dalam proses komunikasi yang tidak dapat di pisahkan satu sama lainnya.

1. Kepedulian

Cinta terwujud dalam tindakan peduli pada kehidupan dan pertumbuhan orang lain. Dengan ini perlu adanya rasa antusias terhadap orang lain dalam komunikasi. Bisa menghargai dan memahami kondisi yang terjadi membuat kita menimbulkan rasa peduli untuk menciptakan sebuah komunikasi yang lebih baik. Kepedulian itu menaruh perhatian yang mendalam terhadap kehidupan, perkembangan, baik dan buruknya, obyek yang di cintai. Obyek yang di cintai di sini dimaksud lawan bicara, dengan siapa berkomunikasi kita harus menunjukkan kepedulian itu. Berpikir untuk menjaga lisan kita, menyaring terlebih dahulu ucapan yang akan di keluarkan, karena terdapat kepedulian kita untuk tidak menyakitinya, yang mungkin tanpa kita sadari. Rasa cinta membuat kepedulian itu tumbuh, rasa saling menjaga perasaan membuat komunikasi itu berjalan dengan baik, menimbulkan pemahaman yang selaras, menciptakan komunikasi yang efektif. Rasa peduli juga perlu kita utarakan dengan baik

supaya terjadi jalinan hubungan yang harmonis. Dalam konsep cinta dari Fromm menunjukkan bahwa cinta yang berlandaskan dengan kepedulian menciptakan kenyamanan terhadap obyek yang di cintai. Tidak menuntut kemungkinan rasa peduli yang kita junjung menciptakan komunikasi dan hubungan baik dalam kehidupan manusia dalam bersosialisasi.

2. Tanggung jawab

Seseorang yang mencintai, akan bertanggung jawab atas kebahagiaan seseorang atau obyek yang di cintai. Tanggung jawab di sini bukan berarti harus mendominasi dalam sebuah percakapan, atau proses komunikasi, tetapi lebih ke pemahaman dan melibatkan diri dalam situasi percakapan tersebut. Dengan demikian kita jadi memahami kondisi yang di rasa orang lain, dan jika di rasa mampu kita bisa memberikan solusi dan bisa menempatkan diri dengan apa yang dibutuhkan orang lain. Memposisikan diri menjadi apa yang dibutuhkan orang lain, cerminan dari rasa cinta yang bertanggung jawab membuat kebahagiaan, membuat komunikasi menjadi lebih terarah. Fromm mengungkapkan bahwa Cinta bukan semata-mata memiliki hubungan dengan seseorang, melainkan cinta adalah sikap, atau orientasi karakter yang menentukan keterkaitan seseorang dengan dunia secara keseluruhan, bukan pada satu objek cinta saja. Jika seseorang hanya mencintai satu orang dan tak acuh dengan orang-orang lain, cintanya bukanlah cinta melainkan ketertarikan simbiotik, atau egoisme yang meluas. Dengan memahami cinta sebagai sikap, atau orientasi karakter dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga egoisme kita, rasa tak acuh, dan tetap bisa memahami keadaan dan situasi orang lain.

3. Rasa hormat

Rasa hormat membuat seseorang mampu melihat dan memperlakukan

orang lain sebagaimana orang tersebut dengan segala keunikan individu dengan apa adanya. Rasa hormat berarti memberikan kesempatan bagi orang untuk tumbuh terbuka sebagai dirinya sendiri. Demikian rasa hormat membuat kita bisa memahami orang lain tanpa kehilangan integritasnya. Saling mencintai, bagi Fromm, adalah sebuah paradoks yaitu ketika dua orang menjadi satu tetapi tetap dua. Rasa hormat dalam aspek pemahaman cinta jika di implikasikan dalam proses komunikasi membuat kita bisa menghormati lawan bicara atau orang lain. Dalam proses komunikasi tentu ada etika-etika yang di junjung tinggi, bagaimana rasa hormat itu tumbuh ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, mampu menghargai pasangan, dan menghormati di setiap keputusan yang di ambilnya. Tentu saja rasa ini tidak muncul begitu saja, jika tidak memahami betul arti cinta tersebut, memahami konsep cinta dari Erich Fromm tidak terlepas dari pemahaman aspek-aspek ini. Di mana aspek ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Tumbuhnya rasa kepedulian menciptakan rasa tanggung jawab untuk menghormati orang lain atau obyek yang di cintai.

4. Pengetahuan

Kepedulian, tanggung jawab, dan rasa hormat akan menjadi buta tanpa adanya pengetahuan. Pengetahuan mampu memahami seluk-beluk dari obyek yang di cintai atau orang lain. Kita harus mampu mengetahui kepribadian orang lain dari lawan bicara kita. Dan mampu menangkap apa yang ada dalam obrolan tersebut. Dengan hal ini kita bisa menciptakan komunikasi jadi lebih kondusif. Memiliki pengetahuan menjembatani komunikasi yang efektif. Memahami kepribadian juga merupakan cerminan dari cinta, mengetahui latar belakang membuat komunikasi menjadi lebih mudah. Mendirikan cinta atau *standing in love* menurut Fromm di dasari dari pengetahuan tentang hakekat

cinta. Kita mampu mendirikan cinta di dalam diri buah dari pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan yang luas membawa ke jalan cinta yang tulus dan menciptakan keharmonisan dalam komunikasi. Fromm menegaskan bahwa pengetahuan adalah fondasi penting dalam mengembangkan cinta yang sejati. Cinta yang tulus dan mendalam tidak hanya bergantung pada perasaan, tetapi juga pada pemahaman yang menyeluruh tentang diri sendiri dan orang lain. Dengan menumbuhkan pengetahuan dalam berbagai aspek cinta dari komunikasi hingga empati individu dapat menciptakan hubungan yang lebih bermakna dan bertahan lama. Cinta, sebagai seni yang kompleks, menuntut dedikasi untuk terus belajar dan berkembang.

Cinta tidak hanya identik dengan hubungan asmara, cinta juga bisa memupuk proses komunikasi. Memahami cinta bisa menghilangkan rasa ingin mendominasi dalam segala hal. Kebahagiaan ketika kita mampu memahami cinta dan mampu berkomunikasi dengan baik antar pasangan, teman, keluarga dan orang lain adalah perasaan rasa cinta sesungguhnya. Refleksi dari konsep cinta Erich Fromm menunjukkan bahwa cinta dan komunikasi saling terkait tak terpisahkan secara mendalam. Cinta yang sejati menuntut komunikasi yang terbuka, empati, dan kejujuran yang di landasi dari aspek-aspek cinta menurut Fromm. Dalam dunia yang sering kali penuh dengan kesibukan dan gangguan, penting bagi individu untuk mengingat bahwa mencintai adalah sebuah seni yang memerlukan perhatian dan dedikasi. Melalui komunikasi yang efektif, kita dapat memperkuat hubungan dan menciptakan ikatan yang lebih berarti dengan orang-orang terkasih dan orang lain dal kehidupan sosial kita. Cinta bukan hanya tentang perasaan, itu adalah tindakan yang harus diwujudkan melalui setiap interaksi dan komunikasi yang kita lakukan.

III. SIMPULAN

Dapat di simpulkan bahwa setiap manusia dalam melakukan hubungan komunikasi, hendaknya harus lebih memahami konsep cinta dan aspek-aspek dari seni mencintai. Pemahaman konsep cinta dari Fromm menjadikan manusia bisa mengontrol dirinya dan bisa memposisikan dirinya di dalam situasi yang dibutuhkan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emosional dapat memicu kesalahpahaman dalam berkomunikasi, membuat hubungan antar sesama, pasangan, keluarga dan lingkungan tidak harmonis. Maka perlu memahami konsep cinta dari Erich Fromm, yang mana menurut Fromm cinta itu adalah kekuatan aktif dalam diri manusia, dengan itu ketika manusia memahami cinta dari dalam dirinya menghasilkan keharmonisan. Cinta yang tulus menurut Fromm adalah *Standing in* (mendirikan) bukan *Falling for* (jatuh), cinta itu ditumbuhkan di dalam diri, rasa cinta dan konsep cinta berawal dari kesadaran diri. Jatuh cinta adalah hal yang paling mudah di dunia ini. Namun tetap bertahan atau tetap mencintai itu hal yang sulit. Dengan ini pemahaman konsep cinta begitu penting dalam keberlangsungan kehidupan sosial manusia. Memahami konsep cinta dari Erich Fromm tentu harus memahami aspek-aspek dari seni mencintai yang tidak dapat di pisahkan satu dengan yang lainnya. Menjadikan aspek-aspek dari konsep cinta Erich Fromm sebagai landasan mewujudkan komunikasi yang baik dengan sesama. Karena di dalam aspek tersebut menjelaskan bagaimana cinta itu berdampak yang signifikan untuk proses komunikasi. Aspek tersebut adalah kepedulian yang menciptakan rasa tanggung jawab untuk bisa menghormati orang lain dan pengetahuan yang di jadikan landasan utama. Cinta ini hendaknya di maknai dari aspek tersebut sehingga menghasilkan proses komunikasi yang baik, dapat menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan, kerabat, orang tua dan orang lain di dalam kehidupan bersosial.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai landasan kajian awal tentang hakekat cinta persepektif Erich Fromm sebagai refleksi proses komunikasi dalam kehidupan sosial. Penelitian ini memiliki keterbatasan referensi dan literatur, sehingga menjadikan hal ini sebagai peluang untuk peneliti lebih lanjut. Penelitian ini mengharapkan kepada seluruh masyarakat hendaknya mengkaji konsep cintanya dari Erich Fromm untuk menjalankan proses komunikasi baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sosial, untuk menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriantika, S. G. (2021). Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*.
- Arum Puspita Arini (2023). Konsep Cinta Persepektif Erich Fromm sebagai Refleksi Menjalani Kehidupan asmara.
- Christian Fuchs (2020). Erich Fromm dan Teori Kritis Komunikasi.
- Fromm, E. (2018). *Seni Mencintai*. Yogyakarta, BasaBasi<https://psike.id/teori-kepribadian-psikoanalisis-humanistik-erich-fromm/>
- Nyimas Safira Salsabisa Wiharja (2020). Konsep Cinta Diri Menurut Erich Fromm.
- Sonia Visita Here (2021). Hakekat Cinta Dan Perannya Bagi Etika Humanistik Erich Fromm. Rindwan Institute
- Theguh Saumantri (2022). Konsep Manusia Dalam Teori Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm.
- Wasty P. Gea, dkk (2024). Memaknai Cinta Dalam Bingkai Erich Fromm Sebagai Refleksi Pada Fenomena *Gray Divorce*. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*. Risoma